

MAKALAH STUDI AL-QUR'AN DAN HADIST

Hadits ditinjau dari kuantitas dan Kualitasnya serta kehujujahannya (mutawatir, Masyhur, Ahad, Aziz, Gharib) & (Shahih, Hasan, Mua'allaq, Mursal, Mu'dhal, Munqati')

Dosen Pengampu :

Mochamad Imamudin, Lc., M.A.



Disusun Oleh :

Ahmad Yasir Mu'Afi(200605110057)

Anisa (200605110116)

Bima Baskoro Aji (200605110146)

Achmad Mahfudz Lutfi (200605110173)

Muhammad Hilmy Ghilmany (200605110020)

PROGRAM STUDI TEKNIK INFORMATIKA

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis. Dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik.

Penulis berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan makalah dengan judul “Hadits ditinjau dari kuantitas dan Kualitasnya serta keujjahannya (mutawatir, Masyhur, Ahad, Aziz, Gharib) & (Shahih, Hasan, Mua’allaq, Mursal, Mu’dhal, Munqati)”. Makalah ini sebagai salah satu penugasan mata kuliah Al-Qur’an Dan Hadits dan pada kelas C, Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Keberhasilan penulisan makalah ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- Mochamad Imamudin, Lc., M.A., selaku Dosen mata Al-Qur’an Dan Hadits.
- Rekan-rekan mahasiswa jurusan Teknik Informatika angkatan 20.
- Dan semua pihak yang membantu penyelesaian makalah ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan atas kritik dan saran yang membangun dari pembaca, terutama kepada Dosen pengampu mata kuliah Al Qur’an Dan Hadits. Semoga makalah ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Malang, 25 November 2021

Penulis

Kelompok 12

DAFTAR ISI

Pengantar.....	2
Daftar isi.....	3
1. BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	4
1.2.Rumusan Masalah	4
1.3.Tujuan.....	5
2. BAB II PEMBAHASAN	
2.1. Pembagian Hadist berdasarkan Kuantitas	
a. Mutawir.....	6
b. Ahad.....	6
c. Masyhur.....	7
d. Aziz.....	7
e. Gharib.....	7
2.2. Pembagian Hadist berdasarkan Kualitas	
a. Shahih.....	8
b. Hasan.....	10
c. Muallaq.....	10
d. Mursal.....	10
e. Mudhal.....	10
f. Munqathi'.....	10
2.3. Kehujjaan Hadis.....	11
3. BAB III PENUTUP	
3.1. Kesimpulan.....	12
Daftar Pustaka	14

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kedudukan hadits dalam ajaran Islam sama pentingnya dengan kedudukan al-Qur'an walaupun hadits merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an. Keberadaannya dalam kerangka agama ajaran Islam merupakan penjelas terhadap apa yang ada di dalam al-Qur'an. Peranan hadits semakin penting jika di dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak ditemukan suatu ketetapan, maka hadits dapat dijadikan dasar hukum dalam dalil-dalil keagamaan. Di samping itu, hadits diamalkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan keseharian.¹

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan banyak bermunculan penelitian tentang kajian keilmuan Islam, terutama dalam ilmu hadits banyak sekali bahasan dalam ilmu hadits yang sangat menarik dan sangat penting untuk dibahas dan dipelajari, terutama masalah ilmu hadits. Sebagian orang bingung melihat jumlah pembagian hadits yang banyak dan beragam. Tetapi kemudian kebingungan itu menjadi hilang setelah melihat pembagian hadits yang ternyata dilihat dari berbagai tinjauan dan berbagai segi pandangan, bukan hanya segi pandangan saja. Misalnya hadits ditinjau dari segi kuantitas jumlah perawinya, hadits ditinjau dari segi kualitas sanad dan matan.

Ditinjau dari segi kuantitasnya, hadits dibagi menjadi mutawatir, Masyur, Ahad, Aziz, dan Gharib. Serta ditinjau dari segi Kualitasnya, dibagi menjadi Shahih, Hasan, Mua'laq, Musal, Mu'dahl, dan Munqati'. Semuanya memiliki ciri dan kriteria yang berbeda.

Oleh karena itu, tujuan penulisan makalah ini diperlukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang masing-masing kriteria hadist berdasarkan Kuamtitas dan Kualitasnya. Serta memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

1.2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pembagian hadits berdasarkan segi kuantitasnya?
2. Bagaimana pembagian hadist berdasarkan segi kualitas?
3. Bagaimana kehujaan hadist menurut imam madzhab?

¹ Abdurahman, Studi Kitab Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 151.

1.3. TUJUAN PEMBAHASAN

1. Dapat memahami bagaimana pembagian hadits berdasarkan segi kuantitas
2. Dapat memahami bagaimana pembagian hadits berdasarkan segi kualitas
3. Dapat memahami kehujjahaan hadist menurut imam madzhab

BAB 2

PEMBAHASAN

2.1. Pembagian Hadits berdasarkan Kuantitas

a. Mutawatir

Secara etimologi, mutawatir berarti mutatabi, yakni yang datang berikut dengan kita atau beriringan antara satu dengan yang lainnya tanpa ada jarak. Sedangkan, secara terminologi menurut Nur ad-Din Ithir, hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang yang terhindar dari kesepakatan mereka untuk berdusta dari awal sanad hingga akhir sanad berdasarkan panca indra.

²Menurut ulama hadits mutawatir terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Hadis mutawatir lafzhi adalah hadis mutawatir yang sama baik redaksinya maupun maknanya, sekalipun berbeda tetapi memiliki makna sinonim. Adapun jumlah hadis mutawatir lafzhi sangat sedikit.
- 2) Hadis mutawatir ma'nawi adalah hadis dimana para perawinya berbeda dalam redaksinya tetapi terdapat kesamaan dalam maknanya. Jumlah hadis ini jauh lebih banyak dari hadis mutawatir lafzhi.
- 3) Hadis mutawatir 'amali adalah hadis yang berkaitan dengan perbuatan Nabi SAW yang disaksikan dan diikuti oleh banyak orang tanpa perbedaan untuk kemudian dicontoh dan diperbuat tanpa perbedaan oleh banyak orang dan tanpa perbedaan pada generasi-generasi berikutnya.

b. Ahad

Hadis yang tidak mencapai derajat hadis yang mutawatir karena kurang syarat-syaratnya.³ Menurut ulama, hadis ahad adalah hadis yang jumlah perawinya tidak mencapai pada batasan hadits mutawatir, baik perawinya satu orang, dua orang,

² Nawawi, Studi Ilmu Hadits Mudah & Praktis, (Malang : Genius Media, 2016) Hal. 21-22

³ Maliki, Muhammad bin Alawi bin Abbas, hal 29

tiga orang, empat orang, lima orang tetapi jumlahnya tidak mencapai pada kriteria hadis mutawatir.

c. Masyhur

Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang rawi atau lebih dan belum mencapai derajat hadis mutawatir. Istilah masyhur kadangkala tidak menunjukkan hadis yang populer di kalangan tertentu, dari segi ini terbagi menjadi 3, diantaranya: masyhur di kalangan ahli hadis dan lainnya (golongan ulama dan orang awam), masyhur di kalangan ahli ilmu-ilmu tertentu seperti masyhur di kalangan muhadditsin saja, ahli nahwu atau yang kalangan lainnya, masyhur di kalangan orang umum saja.⁴

d. Aziz

Secara bahasa, kata aziz diambil dari akar kata sedikit yang hampir-hampir tidak ditemukan atau dari kuat dan keras. Adapun menurut istilah terdapat 2 pendapat, pertama hadis di salah satu generasi sanadnya hanya ada dua orang rawi saja. Kedua, yaitu hadis yang tidak diriwayatkan setidaknya dari dua orang rawi.⁵

e. Gharib

Hadis yang diriwayatkan oleh satu perawi pada tingkatan maupun dalam sanad, seperti: “Amal perbuatan itu hanya (dinilai) menurut niat dan setiap orang hanya (memperoleh) apa yang diniatkannya” (HR Bukhari, Muslim, dan lain-lain). Hadis tersebut diriwayatkan oleh banyak ulama hadis tetapi dalam tingkatan sahabat hanya diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab saja dan begitu pula selanjutnya pada tingkatan tabi’in hanya diriwayatkan oleh ‘Alqamah.⁶

⁴ Rahman, Fathur, Hal 86-88

⁵ Rahman, Fathur, Op.Cit Hal 93-94

⁶ Nawawi, Studi Ilmu Hadits Mudah & Praktis, (Malang : Genius Media, 2016) Hal. 24-26

2.2. Pembagian Hadits berdasarkan Kualitas Sanad dan Matan

a. Sahih

Shahih menurut bahasa adalah lawan dari sakit. Ini merupakan makna hakiki pada jasmani. Sedangkan dalam penggunaannya pada hadits dari makna-makna yang lain, ia adalah makna yang majazi.

Shahih menurut istilah hadits adalah, satu hadits yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, disampaikan oleh orang-orang yang '*adil*, memiliki kemampuan menghafal yang sempurna (*dhabith*), serta tidak ada perselisihan dengan perawi yang lebih terpercaya darinya (*syadz*) dan tidak ada '*illat* yang berat. Demikian menurut Imam Nawawi berdasarkan kaidah yang dibuat oleh Ibnu Shalah.⁷

Dari definisi itu bahwa untuk menjadi hadits shahih dipersyaratkan beberapa hal, berikut ini:

1. Sanadnya bersambung (*ittishalul isnad*), yaitu setiap perawi telah mengambil hadits secara langsung dari grunya mulai dari permulaan sampai akhir sanad.
2. Para perawi yang '*adil*, yaitu setiap perawi harus seorang yang muslim, baligh, berakal, tidak fasik, dan berperangai baik.
3. *Dhabith* yang sempurna, yaitu setiap perawi harus sempurna hafalannya. *Dhabith* ada dua, pertama, *dhabith shadr* adalah bila seorang perawi benar-benar hafal hadits yang telah didengarnya dalam padanya, dan mampu mengungkapkannya kapan saja. Kedua yaitu *dhabith kitab* adalah bila seorang perawi "menjaga" hadits yang telah didengarnya dalam bentuk tulisan.
4. Tidak ada *syudzudz* (*syadz*). Yaitu hadits tersebut tidak *syadz*. *Syudzudz* adalah jika seorang perawi yang *Tsiqqah* menyelisihi perawi yang lebih *Tsiqqah* darinya.
5. Tidak ada '*illat* yang berat, yaitu hadits tersebut tidak boleh ada cacat. '*illat* adalah suatu sebab yang tersembunyi yang dapat merusak status keshahihan hadits meskipun zhahirnya tidak nampak ada cacat.

⁷ Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadits, (Bandung : Penerbit Angkasa, 1994), h. 179

b. Hasan

Hasan menurut bahasa artinya baik dan bagus. Menurut istilah ialah hadits yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diceritakan oleh orang-orang yang 'adil, kurang *dhabithnya*, serta tidak ada *syadzudz* dan 'illat yang berat di dalamnya.

Perbedaan antara hadits hasan dengan shahih terletak pada *dhabith* yang sempurna untuk hadits shahih dan *dhabith* yang kurang untuk hadits hasan. Kekuatan hukumnya hadits hasan sama seperti hadits shahih dalam pemakaian-nya sebagai hujjah, walaupun kekuatannya lebih rendah di bawah hadits shahih. Para ulama belum menyusun kitab khusus tentang hadits hasan secara terpisah sebagaimana mereka melakukannya dalam hadits shahih, akan tetapi hadits hasan banyak kita dapatkan pada sebagian kitab, di antaranya⁸:

- Jami' at-Tirmidzi, dikenal dengan Sunan at-Tirmidzi, merupakan sumber untuk mengetahui hadits hasan.
 - Sunan Abu Dawud
 - Sunan ad-Daruquthni
- 1) Shahih Li Ghayrihi

Hadits *shahih li ghayrihi* adalah hadits *hasan li zhatihi* bila diriwayatkan melalui jalan lain (lebih dari satu jalur sanad) yang semisal dengannya, atau lebih kuat darinya. Dinamakan *shahih li ghayrihi* karena keshahihannya bukan berasal dari sanad hadits itu sendiri, melainkan datang dari penggabungan riwayat lain. Kedudukannya lebih tinggi dari *hasan li dzatihi* dan masih di bawah *shahih li dzatihi*.

2) Hasan Li Ghayrihi

Hasan li ghayrihi adalah hadits yang dhaif dikuatkan dengan beberapa jalan, dan sebab kedhaifannya bukan karena kefasikan perawi (yang keluar dari jalan kebenaran) atau kedustaannya.

⁸ Syaikh Manna' al-Qaththan, Pengantar Ilmu Hadits, (Bandung : Penerbit Angkasa, 1994), h. 121

Seperti satu hadits yang dalam sanadnya ada perawi yang *mastur* (tidak diketahui keberadaannya), atau rawi yang kurang kuat hafalannya, atau rawi yang tercampur hafalannya karena tuanya, atau rawi yang pernah keliru dalam meriwayatkan, lalu dikuatkan dengan jalan lain yang sebanding dengannya, atau yang lebih kuat darinya. Hadits ini derajatnya masih rendah dari hadits *hasan li dzatihi* dan dapat di jadikan sebagai hujjah. Namun apabila sekiranya tidak ada yang menjadikannya penguat maka hadits tersebut akan tetap berkualitas *dhaif*.⁹

c. Mua'allaq

Adalah hadis yang gugur perawinya, baik seorang, dua orang maupun semuanya pada awal sanad. Sikap perawi dalam menggugurkan perawi sebelumnya disebut dengan terma ta'liq.

d. Mursal

Secara harfiah, kata mursal (مرسل) berarti dilepaskan atau dikirim. Hadis mursal (الحديث المرسل) adalah hadis yang disandarkan oleh tabi'in kepada Rasulullah SAW tanpa menyebutkan nama sahabat yang membawa hadis.

e. Mu'dhal

Hadits *Mu'dhal*, adalah hadis yang gugur atau terputus dua perawi atau lebih di pertengahan sanad secara berurutan (mutawaliyan). Sikap perawi dalam menggugurkan perawi dalam riwayat dinamakan I'dhal (إعصال).

f. Munqathi'

Kata munqathi' (منقطع) berarti terputus, tidak tersambung, lawan dari kata muttashil (متصل). Hadis munqathi' (الحديث المنقطع) adalah hadis yang dalam sanadnya gugur seorang atau dua orang secara tidak berurutan.

Hadis munqathi' adalah hadis yang dalam sanadnya terjadi hubungan yang terputus (inqitha') atau tidak bersambung (infishal), baik seorang atau dua orang.

⁹ Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadits, (Bandung : Penerbit Angkasa, 1994), h. 182.

Adapun cara mengetahui inqitha' adalah dengan meneliti pertemuan atau hubungan antara perawi-perawi (murid dan guru atau sami' dan mudi') yang ada didalam sanad dengan melihat riwayat hidup (tarjamah) masing-masing.

2.3. Kehujjahaan Hadis

Terdapat beberapa pendapat tentang kehujjahaan hadis, diantaranya:

Menurut Imam Abu Hanifah, menjadikan al-sunnah sebagai hujjah dalam penetapan hukum-hukum syari'ah dengan syarat, al-sunnah itu diriwayatkan oleh orang-orang kepercayaan. Sedangkan khusus hadis ahad ia persyaratkan harus tidak bertentangan dengan kaedah yang telah disepepakati oleh ulama dan matan-nya tidak menyangkut soal-soal yang umum serta tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Menurut Imam Malik bin Anas memegang hadis sebagai hujjah, bukan hanya pada hadis muntawatir, melainkan juga pada hadis masyhur, hadis mursal dan hadis ahad, tetapi dengan syarat, tidak bertentangan dengan Amalan Ulama Madinah

Menurut Imam Idris al-Syafi'i mendudukan hadis ahad sebagai hujjah, jika hadis ahad itu diriwayatkan oleh periwayat yang memenuhi kriteria dhabith. Demikian juga halnya hadis mursal, ialah jika periwayatnya banyak berjumpa dengan sahabat dan sanad-nya pun dapat dipercaya.

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal berhujjah dengan umumnya hadis, baik hadis mutawatir, hadis ahad, hadis mursal maupun hadis dha'if. Ia pun mendahulukan hadis dha'if dari pada qiyas.

BAB 3

PENUTUP

3.1. KESIMPULAN

Para ahli ulama mengelompokkan hadits dari segi kuantitas menjadi tiga bagian, yaitu hadits mutawatir, masyhur, dan ahad, ada juga yang membaginya hanya dua saja yaitu hadits mutawatir, dan ahad.

Hadits mutawatir adalah “suatu hadits yang dapat ditangkap panca indera dan diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut kebiasaan, mereka mustahil berkumpul dan bersepakat untuk dusta”.

Syarat hadits mutawatir adalah “hadits yang diriwayatkan dari kelompok ke kelompok pada tiap tataran (thabaqoh) dengan jumlah perawi yang banyak, sehingga akal menyatakan mustahil mereka sepakat untuk bohong, dan proses tersebut dapat diindera oleh panca indera”.

Menurut sebagian ulama, hadits mutawatir itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu mutawatir lafzhi dan mutawatir ma'nawiy.

Hadits masyhur adalah hadits yang memiliki sanad terbatas yang lebih dari dua atau sekurang-kurangnya diriwayatkan oleh tiga orang.

Hadits masyhur dari segi diterima atau ditolak, dibagi menjadi 3 bagian, yaitu shahih, hasan, dan dha'if.

Hadits Ahad adalah “hadits yang periwayatannya tidak mencapai jumlah banyak orang, hingga tidak mencapai mutawâtir.

Hadits Ahad yang ditinjau dari segi jumlah perawi dalam sanadnya, dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Hadits gharib
2. Hadits ‘aziz

3. Hadits masyhur, disebut juga al-Mustafidh.

Faktor penentu dan utama sebuah hadits dikategorikan shahih atau tidak adalah kualitas atau kredibilitas perawi, apakah dia seorang terpercaya (tsiqah) atau seorang tertuduh berdusta. Ketika satu hadits diriwayatkan oleh sedikit orang, atau katakan satu orang saja, ia tidak otomatis telah dikategorikan dha'if (lemah).

Dalam hal ini, Kaum Mu'tazilah tidak menerima Khabar Ahâd (Hadîts Ahâd) di dalam masalah 'Aqidah, kecuali bila sealur dengan Akal/logika, baru dapat dijadikan argumentasi tetapi itupun hanya dalam rangka sebagai penegas/penguat bukan hujjah.

Hujjah disinonimkan dengan kata burhan, yaitu argumentasi yang valid, sehingga dihasilkan kesimpulan yang dapat diyakini dan dipertanggungjawabkan akan kebenarannya. Hujjah terbagi kepada Hujjah 'Aqliyyah (Argumentasi Rasional/Akal), dan Hujjah Naqliyyah (Argumentasi Dogmatikal/Doktrin).

Para pemegang pendapat kedua diatas, yang menyatakan bahwa Khabar Ahâd (Hadîts Ahâd) tidak memberikan informasi pasti (yang bersifat keilmuan dan yaqin), melandasi pendapat mereka tersebut dengan kerangka berfikir : tidak boleh berhujjah dengannya di dalam masalah 'Aqidah karena masalah 'Aqidah bersifat Yaqiniyyah yang hanya memerlukan sesuatu yang pasti (Qath'iy).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, *Studi Kitab Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Nawawi, *Studi Ilmu Hadits Mudah & Praktis*, (Malang : Genius Media, 2016)
- Maliki, Muhammad bin Alawi bin Abbas
- Rahman, Fathur, Op.Cit
- Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung : Penerbit Angkasa, 1994)
- Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Ilmu Hadits*